

PEMBELAJARAN BERPIDATO MENGGUNAKAN METODE PEMODELAN DI KELAS XI SMK AL-ILYAS KABUPATEN GARUT

Suyono, Juju Juandi, Taufik Hidayat
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Galuh
email: ndutzsuyono1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari adanya masalah yaitu rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpidato sehingga guru melakukan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran pemodelan. Tujuan penelitian ini: 1) mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran; 2) mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran; 3) mendeskripsikan kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berpidato menggunakan metode pemodelan. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain *Randomized Matched Subject Posttest Only*. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik kelas XI TKJ I dan XI TKJ II di SMK Al-Ilyas Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Teknik yang digunakan yaitu teknik studi pustaka, observasi, dan tes. Hasil analisis penyusunan RPP sudah mengacu pada kurikulum 2013 sehingga memenuhi kriteria penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan nilai observer 1 dan observer 2 rata-rata 81,25 dengan kriteria baik. Hasil analisis langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan guru memperoleh nilai rata-rata 81,25 dan termasuk kedalam kriteria baik. Hasil analisis kemampuan peserta didik dalam pembelajaran berpidato berdasarkan hasil tes pemahaman yaitu sebesar 74,76 dengan kategori baik. Hasil uji praktik pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 71,98 dengan kategori baik. Hasil uji-t, $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,049 > 2,021$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan kemampuan berpidato peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Metode pemodelan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran, Pidato, Metode Pemodelan

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of a problem, namely the low ability of students to make speeches so that the teacher treats them using modeling learning methods. The objectives of this study: 1) describe the implementation of the lesson plan; 2) describe the steps for implementing learning; 3) describe the ability of students after participating in speech learning using the modeling method. This study uses a quasi-experimental method with a Randomized Matched Subject Posttest Only design. The data sources of this study were students of class XI TKJ I and XI TKJ II at SMK Al-Ilyas, Malangbong District, Garut Regency. The technique used is the technique of literature study, observation, and tests. The results of the analysis of the preparation of the lesson plan have referred to the 2013 curriculum so that it meets the criteria for preparing the learning implementation plan with an average value of observer 1 and observer 2 of 81.25. with good criteria. The results of the analysis of learning steps in teacher activities obtained an average score of 81.25 and included in the good criteria. The results of the analysis of the ability of students in learning to make speeches based on the results of the understanding test are 74.76 with good categories. The results of the practice test in the experimental class obtained an average value of 71.98 with a good category. The results of the t-test, $t_{count} t_{table} = 2,049 > 2,021$ then H_0 is rejected, meaning that there is a difference in students' speaking ability between the experimental class and the control class. The modeling method can have an influence on the ability of students.

Keywords: Learning, Speech, Modeling Method

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 menghendaki setiap peserta didik memiliki kompetensi yang dikenal sebagai keterampilan

“The 4Cs.” Keterampilan tersebut meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Menurut Patacsil dan Tablatin (2017), “Keterampilan berkomunikasi

menempati urutan pertama dari seluruh *soft skills* yang ada dan paling utama diperlukan oleh pekerja agar seseorang berhasil dalam pekerjaan”. Semua keterampilan yang diperlukan agar berhasil dalam hidup dan karir di dunia kerja abad ke-21 tidak dimiliki sejak lahir, namun diperoleh dari proses latihan, belajar, atau pengalaman. (Redhana,2019).

Pembelajaran Bahasa Indonesia (PBI) mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan antara keterampilan yang satu dengan keterampilan yang lain, artinya keempat keterampilan berbahasa tersebut dalam pembelajaran saling berkaitan. Keterkaitan keempat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran dapat dikaitkan dengan pendapat Silismi (2021), yang mengatakan bahwa, “Keterampilan berbicara sebagai pengantar keterampilan berbahasa. Berbicara merupakan cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan sesuatu yang diinginkan. Menyimak dan berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa ragam lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa ragam tulis. Menyimak dan membaca merupakan alat untuk menerima korespondensi sedangkan berbicara serta menulis adalah cara untuk mengekspresikan makna”.

Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa berbicara itu mudah dan tidak memerlukan proses. Namun, berbeda pada posisi resmi dengan berbicara di depan banyak orang seperti pidato, memberikan sambutan, bercerita, dan sebagainya. Berbicara di depan banyak orang dengan kondisi yang resmi diperlukan proses belajar, agar memiliki keterampilan berbicara yang baik Pembelajaran berbicara dapat dikatakan sangat mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain.

Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat mengekspresikan kemampuan berbicara adalah pembelajaran berpidato. Melalui pembelajaran ini peserta didik dapat belajar menyusun kerangka pidato dan sekaligus belajar tentang aspek kebahasaan dari pidato. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui

bahwa capaian nilai peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi berpidato tidak seluruhnya mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 72. Peserta didik kelas XI di SMK Al-Ilyas Kabupaten Garut kesulitan dalam mengembangkan kerangka pidato dan berbicara di depan kelas. Menurut guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik juga merasa malu dan tidak mampu mengembangkan ide dan gagasan yang dimiliki untuk dapat disampaikan di depan kelas.

Banyak variasi model dalam pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Model tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik guna meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode pemodelan.

Menurut Nurhadi (2003: 50), pemodelan adalah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Dalam pendekatan kontekstual (CTL) komponen pemodelan dimaksudkan bahwa dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa melakukannya. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya (Laratte, 2016 : 96-103).

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran berpidato dengan menggunakan metode pemodelan di Kelas XI SMK Al-Ilyas Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berpidato dengan menggunakan metode pemodelan di Kelas XI SMK Al-Ilyas Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui kemampuan berpidato peserta didik setelah melakukan pembelajaran dengan metode pemodelan di Kelas XI SMK Al-Ilyas Kabupaten Garut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan *Randomized Matched Subject Posttest Only*. Menurut Creswell (2010: 216), penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan menguji dampak suatu *treatment* (perlakuan) terhadap hasil penelitian, yang dikontrol oleh faktor-faktor lain yang dimungkinkan juga mempengaruhi hasil tersebut.

Sementara itu, rancangan *Randomized Matched Subject Posttest Only* diambil dengan pertimbangan bahwa hasil dari pembelajaran ini adalah keterampilan berpidato peserta didik sehingga tidak menggunakan *tes awal (pra tes)* namun hanya tes akhir (pasca tes) berupa tes pemahaman dan penilaian unjuk kerja atau penampilan. Desain penelitian tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan (X)	Posttest
KE	Menggunakan Metode Pemodelan	O2
KK	Menggunakan Metode Simulasi	X2

(Sumber : Sugiyono, 2017: 107)

Keterangan :

- KE : Kelompok eksperimen (pembelajaran berpidato menggunakan metode pemodelan)
KK : Kelompok kontrol (pembelajaran berpidato menggunakan metode simulasi)
O2 : Nilai *Posttest* (Pasca tes) Kelas Eksperimen
X2 : Nilai *Posttest* (Pasca tes) Kelas Kontrol

Kelompok eksperimen selanjutnya dikatakan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas XI TKJ 2 dengan jumlah peserta didik sebanyak 24 orang. Adapun kelompok kontrol atau kelas kontrol yaitu kelas XI TKJ 1 dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 orang. Untuk membuktikan bahwa penggunaan metode pemodelan dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpidato peserta didik, maka hasil dari tes akhir (pasca tes) kedua kelas akan dibandingkan dengan menggunakan uji-T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan pembelajaran berpidato dengan menggunakan metode pemodelan di Kelas XI SMK Al-Ilyas Kabupaten Garut.

Instrumen penilaian perencanaan pembelajaran disusun dengan mengacu kepada Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses. Kemampuan guru merancang pembelajaran dalam bentuk RPP yang dibuat sebelum melakukan pembelajaran, diamati/ditelaah dengan menggunakan instrumen. Pengamatan dilakukan oleh dua orang observer, yang dalam hal ini adalah guru mitra. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun secara sistematis dengan memuat beberapa komponen yaitu meliputi: identitas, delapan komponen utama, komponen pendukung dan penilaian yang diturunkan menjadi 36 butir telaah.

Indikator penilaian dari sub variabel Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki 3 (tiga) pilihan jawaban yang terdapat dalam lembar telaah yaitu tidak ada/kurang sesuai dengan skor 0, kurang lengkap/kurang sesuai dengan skor 1, dan lengkap/sesuai dengan skor 2. Hasil penelaahan observer mengenai RPP tersebut kemudian dikonversi kedalam tabel 2 untuk menentukan kriteria capaian.

Tabel 2.

Kriteria Capaian Hasil Telaah Rencana Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran

Kuantitas (Nilai)	Kriteria (Kausalitas)
$90 < A \leq 100$	Amat baik (A)
$80 < B \leq 90$	Baik (B)
$70 < C \leq 80$	Cukup (C)
≤ 70	Kurang (K)

(Sumber : Modul Manajemen Implementasi Kurikulum 2013)

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari kedua observer di kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 81,25. Jika melihat kriteria capaian penilaian perencanaan pembelajaran pada tabel 2, maka RPP yang digunakan pada saat penelitian memiliki kriteria baik karena berada pada rentang nilai antara 80-90.

2. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berpidato dengan menggunakan metode pemodelan di Kelas XI SMK Al-Ilyas Kabupaten Garut.

Sub variabel yang kedua dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran berpidato. Pengamatan pelaksanaan pembelajaran akan dilakukan oleh observer baik pada guru (peneliti) maupun pada peserta didik. Lembar pengamatan untuk guru terdiri 7 komponen utama yaitu : pengelolaan ruang dan fasilitas pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan interaksi kelas pada pembelajaran, sikap keterbukaan dan keluwesan dalam mengembangkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran, mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu, melaksanakan evaluasi proses hasil belajar, kesan umum kinerja guru. Komponen tersebut dijabarkan kedalam 27 butir pengamatan yang masing-masing memiliki empat kriteria jawaban dengan skor antara 1 sampai 4. Hasil penelaahan observer mengenai RPP tersebut kemudian dikonversi kedalam tabel 3 untuk menentukan kriteria capaian.

Tabel 3.
Kriteria Capaian Hasil Pengamatan Aktifitas Guru dan Peserta didik pada Pelaksanaan Pembelajaran

Kuantitas (Nilai)	Kriteria (Kausalitas)
$90 < A \leq 100$	Amat baik (A)
$80 < B \leq 90$	Baik (B)
$70 < C \leq 80$	Cukup (C)
≤ 70	Kurang (K)

(Sumber : Modul Manajemen Implementasi Kurikulum 2013)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil penilaian observer 1 dan 2 terhadap aktifitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol sama dengan penilaian pada pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen. Observer 1 memberikan skor 90,74 sedangkan observer 2 memberikan skor 98,51. Jika diakumulasikan, maka skor rata-rata dari kedua observer yaitu 92,12.

Dengan berpedoman pada tabel 3.8 tentang Kriteria Capaian Hasil Pengamatan Aktifitas Guru dan Peserta didik pada Pelaksanaan Pembelajaran, maka pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dilihat dari aktifitas yang dilakukan guru termasuk kategori baik. Guru dapat melakukan pengelolaan ruang dan fasilitas pembelajaran, serta melaksanakan tahapan kegiatan pembelajaran sesuai dengan metode yang digunakan yaitu pemodelan.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa diamati oleh oberver dengan menggunakan lembar pengamatan. Indikator aktifitas belajar terdiri dari tiga aspek yaitu : kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan inti dijabarkan dalam langkah-langkah yang terdapat dalam setiap metode yang digunakan oleh masing-masing kelas. Setiap butir pengamatan memiliki skor antara 0 sampai dengan 2, dimana hasil pengamatan yang dianggap tidak ada/kurang sesuai diberikan skor 0, kurang lengkap/kurang sesuai diberikan skor 1, dan lengkap/sesuai diberikan skor 2.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aktifitas peserta didik di kelas eksperimen, dapat diketahui bahwa kedua observer memberikan skor masing-masing 80,00 dan 83,33. Perolehan skor rata-rata dari kedua observer yaitu 81,67. Pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dengan menggunakan metode simulasi berdasarkan aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik mendapatkan skor sebesar 78,57 dari observer 1 dan 82,14 dari observer 2. Skor rata-rata yang diperoleh dari kedua observer yaitu 80,35.

Dengan berpedoman pada tabel 3, maka aktifitas peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran baik di kelas eksperimen dengan metode pemodelan maupun di kelas kontrol dengan metode simulasi tergolong baik. Pembelajaran yang diawali dari perencanaan yang matang dengan memperhatikan kebutuhan serta kondisi peserta didik, dapat membuat peserta didik antusias mengikuti proses pembelajaran.

3. Kemampuan berpidato peserta didik setelah melakukan pembelajaran dengan metode pemodelan di Kelas XI SMK Al-Ilyas Kabupaten Garut.

Kemampuan berpidato peserta didik dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan tes berupa soal pemahaman. Pemahaman peserta didik mengenai materi diukur dengan menggunakan instrumen berupa soal tes yang sudah melalui uji validitas, reliabilitas, uji daya pembeda dan uji tingkat kesukaran. Dari 48 soal yang melalui uji instrumen didapatkan soal valid sebanyak 35 butir. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain quasi eksperimen sehingga kedua kelas tidak diberikan tes awal (pra tes) namun hanya diberikan tes akhir (pasca tes). Teknik analisis data diawali dari pemberian untuk setiap item soal yaitu 1 untuk pilihan jawaban yang tepat dan 0 untuk jawaban salah atau tidak tepat.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa nilai maksimal yang diperoleh peserta didik di kelas eksperimen yaitu sebesar 94,29, nilai minimal sebesar 48,57 dan nilai rata-rata kelas sebesar 74,76.

Persentase capaian hasil pengukuran pemahaman materi teknik orasi dalam ceramah (pidato) pada peserta didik kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Persentase Kategori Capaian Nilai Pemahaman Materi Peserta Didik di Kelas Eksperimen

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Sangat Baik	7	29,17
Baik	13	54,17
Cukup	1	4,16
Kurang	3	12,5
Jumlah	24	100

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2022)

Pada kelas eksperimen capaian pemahaman peserta didik dengan kategori Kurang dicapai oleh 3 orang peserta didik (12,5%), Cukup dicapai 1 orang (4,16%), Baik dicapai 13 orang peserta didik (54,17%) dan Sangat Baik dicapai oleh 7 orang peserta didik (29,17%). Jika dilihat secara keseluruhan, maka capaian pemahaman peserta didik pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode

pemodelan dengan rata-rata nilai akhir 74,76 berada pada kategori baik.

Nilai yang diperoleh peserta didik di kelas kontrol yaitu maksimal 85,71 dan nilai minimal sebesar 40,00 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70,61. Persentase capaian hasil pengukuran pemahaman materi teknik orasi dalam ceramah (pidato) pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.
Persentase Kategori Capaian Nilai Pemahaman Materi Peserta Didik di Kelas Kontrol

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
Sangat Baik	5	23,81
Baik	10	47,61
Cukup	3	14,29
Kurang	3	14,29
Jumlah	21	100

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2022)

Peserta didik kelas kontrol memperoleh capaian pemahaman materi dengan kategori Kurang dicapai oleh 3 orang peserta didik (14,29%), Cukup dicapai 3 orang (14,29%), Baik dicapai 10 orang peserta didik (47,61%) dan Sangat Baik dicapai oleh 5 orang peserta didik (23,81%). Jika dilihat secara keseluruhan, maka capaian pemahaman peserta didik dengan rata-rata nilai akhir 70,61 di kelas kontrol dengan menggunakan metode simulasi juga berada pada kategori baik.

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Fungsi KKM yaitu sebagai acuan bagi seorang guru untuk menilai kompetensi peserta didik sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) suatu mata pelajaran atau Kompetensi Inti. Selain itu, KKM juga merupakan acuan bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran atau target pencapaian penguasaan materi sesuai dengan KI/KD – nya.

KKM juga dapat dikatakan sebagai “kontrak” pedagogik antara pendidik, peserta didik dan masyarakat (khususnya orang tua dan atau wali murid). Dalam

penelitian ini, KKM berfungsi sebagai alat untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh atau sumbangan yang diberikan oleh metode pemodelan terhadap kemampuan berpidato peserta didik. Pengaruh tersebut akan nampak dalam perbedaan persentase capaian KKM di dua kelas penelitian yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol.

KKM yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah penelitian adalah sebesar 72. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar di kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan metode pemodelan adalah 12 orang atau 58%, sedangkan sisanya masih memerlukan perlakuan untuk mencapai KKM.

Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar (KKM) di kelas kontrol dengan pembelajaran menggunakan metode simulasi adalah 7 orang atau 33,33%. Secara keseluruhan, nilai kemampuan berpidato peserta didik pada kelas kontrol dengan menggunakan metode simulasi dilihat dari pasca tes berada pada rentang 48,75 sampai dengan 82,85 dengan rata-rata nilai 69,29 dan berada pada kategori belum tuntas dan masih memerlukan perlakuan untuk mencapai KKM.

Untuk melihat kontribusi yang diberikan metode pemodelan terhadap kemampuan berpidato peserta didik maka dianalisis dengan menggunakan uji-T dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membuat Hipotesis Penelitian H_0 dan H_1

H_0 = Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpidato peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

H_1 = terdapat perbedaan kemampuan berpidato peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

b. Membuat Hipotesis statistik

$H_0 : \mu_E = \mu_B$

$H_1 : \mu_E \neq \mu_B$

c. Menentukan taraf Signifikansi

$\alpha = 5\%$

d. Menentukan uji yang digunakan yaitu uji T

e. Kaidah pengujian

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

f. Menghitung t_{hitung} dan t_{tabel}

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,049. Dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,021 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan kemampuan berpidato peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai kriteria baik sehingga dapat digunakan pada pembelajaran berpidato.
2. Capaian Hasil Pengamatan Aktifitas Guru dan Peserta didik pada Pelaksanaan Pembelajaran, termasuk kategori baik. Guru dapat melakukan pengelolaan ruang dan fasilitas pembelajaran, serta melaksanakan tahapan kegiatan pembelajaran sesuai dengan metode yang digunakan yaitu pemodelan.
3. Pemahaman peserta didik mengenai pidato dilihat berdasarkan ketercapaian KKM pada masing-masing kelas. Pada kelas eksperimen persentase ketercapaian KKM lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Pembelajaran dengan menggunakan metode pemodelan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswel. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Laratte, Abdullah. 2021. *Penerapan Metode Pemodelan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Bantaya*. e-Jurnal Bahasantodea, Vol. 4 (1), hal” 96-103
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/download/6802/5454>

- Nurhadi, 2003 *Pembelajaran Kontekstual (Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Patacsil, F.F. dan Tablatin, C.L.S., . 2017. *Exploring the Importance of Soft and Hard Skills as Perceived by IT Internship Students and Industry: A Gap Analysis*. JOTSE: Journal of Technology and Science Education Vol 7 (3) Hal 347- 368. <https://www.jotse.org/index.php/jotse/article/view/271/280>
- Redhana. 2019. *Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia. Vol 13 (1) <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/17824>
- Silismi. 2021. *Peningkatan Kemampuan Berpidato Di Depan Kelas Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Terbalik Bagi Siswa Kelas IX A SMP Negeri 5 Kota Bengkulu*. Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran. Vol 1 (2) hal : 119-129. doi : <https://doi.org/10.51878/strategi.v1i2.565>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta